



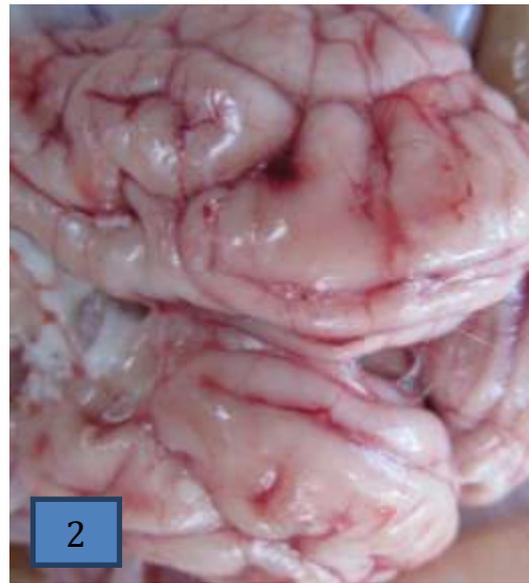






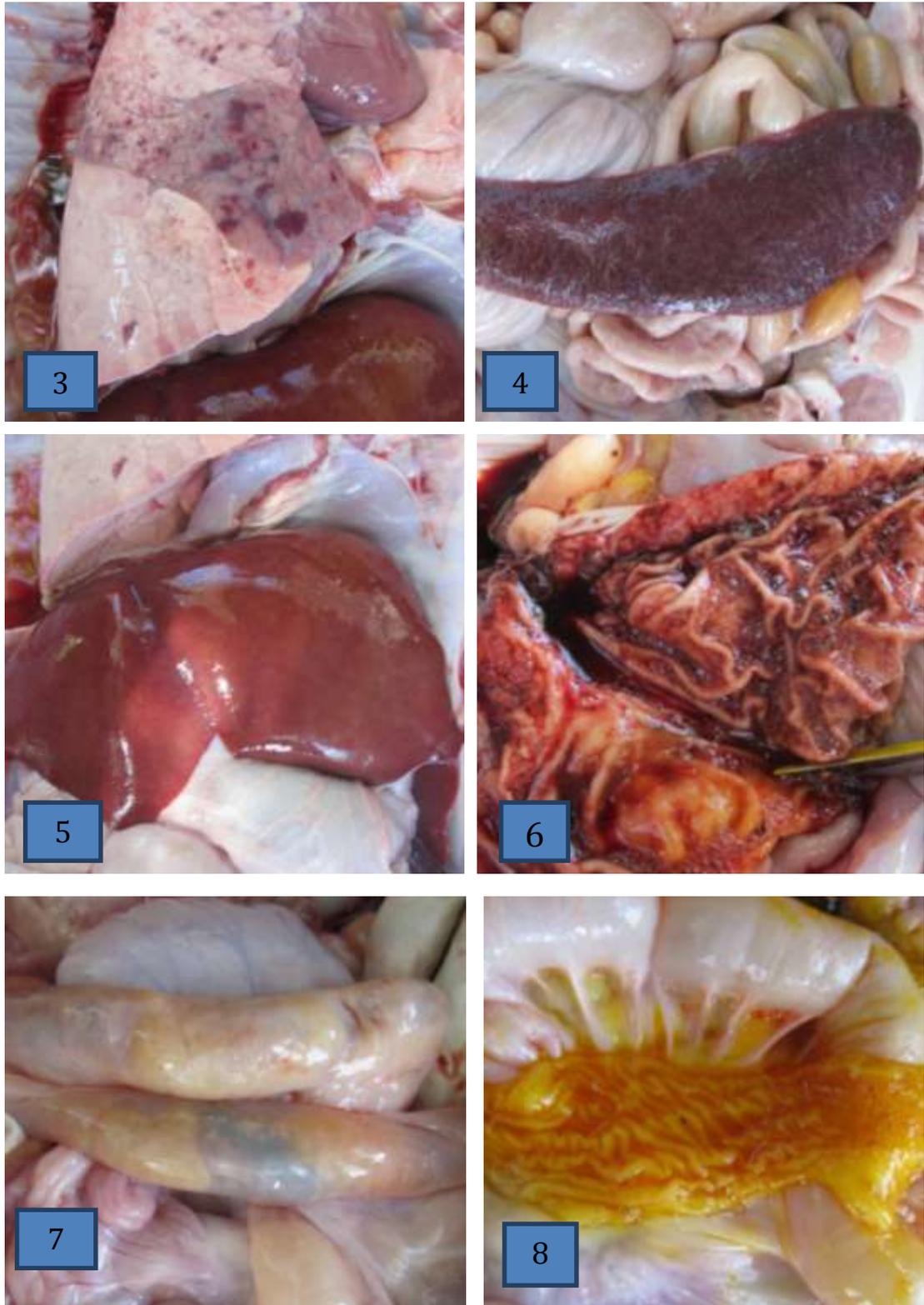


		eksudat katarrhal.
8	Usus halus	Nekrosis disertai ulserasi pada lamina propria mukosa disertai infiltrasi sel-sel limfosit dan ditutupi oleh eksudat katarrhalis
9	Usus besar	Nekrosis disertai ulserasi pada lamina propria mukosa disertai infiltrasi sel-sel limfosit dan ditutupi oleh eksudat katarrhalis



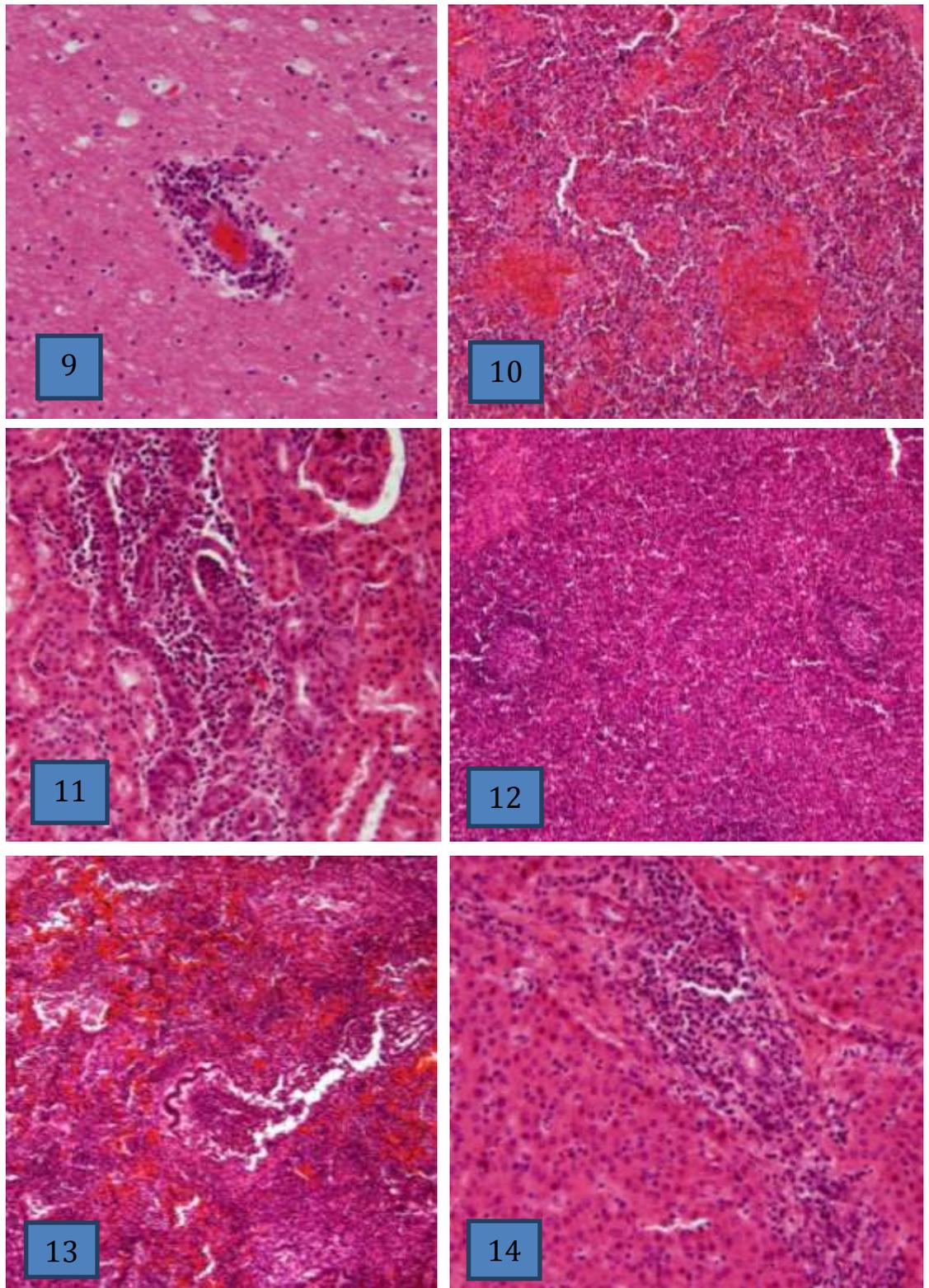
**Gambar 1.**

Gejala klinis babi kasus HC di kabupaten Sabu Raijua: terlihat adanya perdarahan ptekie pada bagian punggung, abdomen serta ekstremitas. 2. Pada pengamatan patologi anatomi, organ otak terlihat mengalami kongesti, perdarahan.



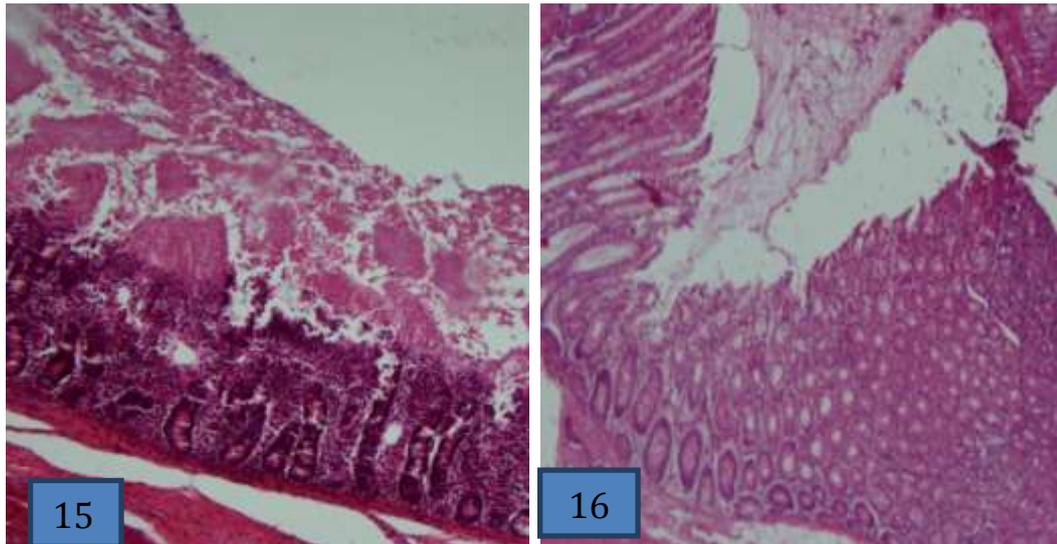
**Gambar 3**

Paru-paru mengalami edema, perdarahan pada lobus diafragmatikus. 4. Limpa membesar disertai nekrosis multi fokal, 5. Hati terlihat membesar. 6. Gastrium diselubungi eksudat katarrhal. 7&8. Usus terlihat adanya kongesti, lumen usus diselubungi eksudat katarrhal



**Gambar 9**

Otak besar mengalami ensefalitis disertai infiltrasi sel-sel limfosit peri vaskuler. 10. Multi fokal nekrosis pada parafolikel limpa. 11. Infiltrasi sel-sel limfosit pada jaringan interstitial ginjal. 12. Atrofi folikel pada limfoglandula. 13. Paru-paru mengalami bronkopneumonia. 14. Infiltrasi sel-sel limfosit pada sinusoid dan segitiga Kiernan organ hati.



Gambar 15 dan 16

usus halus dan usus besar mengalami perdarahan, nekrosis epitel mukosa disertai infiltrasi sel-sel limfosit. Mukosa diselubungi oleh radang eksudat katarrhalis.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil investigasi di lapangan dan konfirmasi pengujian laboratorium bahwa kasus kematian babi yang terjadi di Kabupaten Sabu Raijua disebabkan oleh penyakit Hog Cholera. Kasus mulai muncul pada bulan Maret 2015. Lokasi awal kasus tidak diketahui dengan pasti. Babi tiba-tiba sakit, menular dengan cepat dan menimbulkan kematian yang cukup banyak dengan morbiditas dan mortalitas penyakit berkisar antara 25%-80%. Hog Cholera merupakan penyakit viral menular yang sangat ganas pada ternak babi, menyerang babi dari segala umur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supar tahun 1997 menyebutkan bahwa penyakit Hog Cholera lebih banyak menimbulkan kematian pada anak babi dengan tingkat mortalitas 80-

95% disusul dengan babi dewasa dengan tingkat mortalitas 10% dan babi induk dan pejantan dewasa dengan tingkat mortalitas 5%. Keganasan penyakit berkaitan erat dengan strain virus, umur babi dan status kekebalan kelompok babi. Penyakit bersifat akut sering terjadi pada babi-babi muda sedangkan penyakit subakut dan kronis lebih banyak terjadi pada babi dewasa (Fernandez and With, 2010).

Hasil penyidikan dilapangan dan informasi dari peternak, babi yang sakit menunjukkan gejala klinis seperti: demam, tidak mau makan, muncul bercak-bercak kemerahan (perdarahan ptekie) pada bagian kulit telinga, punggung, perut dan kaki. Babi berjalan sempoyongan, tidak bisa berdiri serta diare berwarna kekuningan. Gejala klinis seperti ini mirip dengan



endemis Hog Cholera. Kurang lebih ada sebanyak 50 ekor babi ke luar/masuk pelabuhan Seba setiap dua minggu yang lebih banyak untuk kepentingan adat (Drh. Wayan Rudi, mantan petugas Karantina Hewan dan Tumbuhan kabupaten Sabu Raijua). Disamping itu realisasi vaksinasi Hog Cholera di kabupaten Sabu Raijua masih rendah. Rata-rata realisasi vaksinasi Hog Cholera setiap tahunnya berkisar 6.996 dosis sedangkan populasi ternak babi di Kabupaten Sabu Raijua berkisar 25.987 ekor. Kalau pelaksanaan vaksinasi Hog Cholera sesuai dengan rencana, ini berarti bahwa cakupan vaksinasi Hog Cholera di kabupaten Sabu Raijua baru mencapai 26,92%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ternak babi yang belum memperoleh vaksinasi Hog Cholera. Untuk melindungi peternakan babi dari penyakit Hog Cholera cakupan vaksinasi di daerah tersebut minimal 90% dengan seroprevalensi minimal 70%

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **a. Kesimpulan:**

Berdasarkan data hasil investigasi, anamnesa, gejala klinis, gambaran perubahan patologi anatomi dan histopatologi serta hasil pengujian laboratorium disimpulkan penyebab kematian babi di Kabupaten Sabu Raijua adalah akibat penyakit Hog Cholera.

#### **b. Saran-saran.**

Untuk mencegah berulangnya kasus Hog Cholera di Kabupaten Sabu Raijua maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Lakukan vaksinasi pada ternak babi secara berkala sehingga cakupan vaksinasi Hog Cholera lebih dari 90% dan seroprevalensi lebih dari 70%.
2. Sosialisasi secara berkala oleh petugas Puskesmas/ Peternakan tentang penyebab dan bahaya penyakit Hog Cholera serta kerugian ekonomi yang ditimbulkan
3. Sitem kewaspadaan dini terhadap penyakit Hog Cholera perlu ditingkatkan melalui kegiatan surveilans/monitoring sehingga bila ada peningkatan kasus kematian ternak babi bisa segera ditangani.

## DAFTAR PUSTAKA

Fernandez, PJ and White, WR. (2010). Atlas of Transboundary Animal Diseases. OIE. pp.49-60

Leslie, E.E.C. (2012). Pig Movement Across Eastern Indonesia and Associated Risk of Classical Swine Fever Transmission. PhD Thesis. Faculty of Veterinary Science. The University of Sydney.

Santhia, K.A.P., Dibia, N., Purnatha, N dan Sutami, N (2008). Surveilans Dalam Rangka Pemberantasan Hog Cholera di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Buletin Veteriner, BBVet Denpasar, Vol. XX. No. 72 pp.14-25.

Supar (1997). Pengendalian Penyakit Hog Cholera dengan Vaksin Aktif Galur China (Pestiffa) yang Dimodifikasi: Suatu Studi Lapang pada Peternakan Babi di Tangerang, Jawa Barat. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pp. 1003-1008

Luo, Y., Li, S., Sun, Y and Qiu, HJ (2014). Classical Swine Fever in China: A Minireview. Veterinary Microbiology

